

Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik

Etika Pujianti

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia; etikapujianti@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic religious education;
Spirituality;
Mentality

Article history:

Received 2024-10-27

Revised 2024-11-29

Accepted 2024-12-31

ABSTRACT

This research aims to analyze the contribution of Islamic Religious Education (PAI) to the development of students' spirituality and mentality, both in terms of strengthening faith and character formation. This study uses a method of reviewing the literature and analyzing various relevant reading sources, such as books, magazines, articles, and previous studies related to contribution of Islamic Religious Education (PAI) to the development of students' spirituality and mentality. The research results show that Islamic Religious Education (PAI) makes a significant contribution in building students' spiritual awareness through learning the values of faith, worship, and morals. In addition, the PAI program also helps develop a positive mentality such as a sense of responsibility, honesty, and discipline. However, this research also found several challenges, such as a lack of innovation in teaching methods and minimal student involvement in spiritual activities outside the classroom. Therefore, to optimize the contribution of PAI, it is necessary to utilize innovative teaching methods and integrate them with modern technology, as well as support from the family and community environment. Furthermore, PAI teachers must continue to improve their competencies to face the dynamics of the times and provide learning that is more relevant to the needs of students. Overall, Islamic Religious Education plays a fundamental role in shaping a generation that is not only academically intelligent but also possesses deep spiritual and mental strength. PAI serves as a foundation for shaping balanced, responsible individuals who are able to face life with integrity and maturity.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Etika Pujianti

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia; etikapujianti@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, tantangan moral dan spiritual semakin meningkat, terutama pada generasi muda. Kehadiran era digital membawa pengaruh positif dalam hal akses informasi, tetapi juga memberikan dampak negatif berupa kemerosotan nilai-nilai spiritualitas dan mentalitas, seperti meningkatnya

perilaku individualistik, hedonisme, dan sikap kurang empati (Hisyam, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan agama, khususnya PAI, untuk membangun generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan iman dan akhlak yang kokoh. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan mental (Rasyidi, 2024). Di tengah tantangan era globalisasi dan modernisasi, di mana pengaruh budaya asing dan degradasi moral semakin meningkat, PAI menjadi salah satu upaya penting untuk membangun kesadaran keagamaan dan karakter peserta didik (Hidayat et al., 2023). Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, mengembangkan keimanan, dan membentuk sikap mental yang positif sesuai dengan ajaran Islam.

Spiritualitas merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan manusia yang holistik. Peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, menunjukkan empati, dan menjalani kehidupan dengan makna (Widodo, 2021). Di sisi lain, mentalitas yang kuat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan, seperti tekanan akademik, sosial, dan moral (Ali, Surahman, & Sumarna, 2024). Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama dalam pembentukan spiritualitas dan mentalitas menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pondasi pengembangan kepribadian dan pengambilan keputusan (Gani, Oktavani, & Suhartono, 2024). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kesadaran spiritual di kalangan generasi muda cenderung menurun, yang terlihat dari lemahnya keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Di sisi lain, mentalitas yang kuat, seperti kemampuan menghadapi tekanan dan mengelola emosi, juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi peserta didik saat ini. Pendidikan Agama Islam, dengan muatan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak, berpotensi besar untuk mengatasi masalah ini.

Sayangnya, dalam praktiknya, implementasi PAI di sekolah seringkali belum optimal. Banyak guru yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik dan kurang relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Keterbatasan metode pembelajaran, kurangnya inovasi, dan rendahnya partisipasi aktif peserta didik. Hal ini mengakibatkan potensi kontribusi PAI terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik belum sepenuhnya optimal. Akibatnya, peserta didik merasa bosan dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya integrasi PAI dengan teknologi dan kegiatan berbasis spiritualitas di luar kelas membuat pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan spiritual dan mental peserta didik.

Selain itu, lingkungan sosial dan keluarga juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pengembangan spiritualitas dan mentalitas melalui PAI. Tidak semua keluarga memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama di rumah, sehingga peran sekolah menjadi semakin krusial. Namun, keterbatasan waktu pembelajaran PAI di sekolah seringkali tidak mencukupi untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta didik. Hal ini menuntut adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pengembangan spiritualitas dan mentalitas generasi muda. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menggali sejauh mana kontribusi PAI dalam membentuk spiritualitas dan mentalitas peserta didik.

Berikut adalah lima penelitian terdahulu yang membahas tentang kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik: Penelitian oleh (Hadi, 2017) Penelitian ini mengkaji Religiusitas Remaja SMA:(Analisis Terhadap Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan penting dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik melalui pembelajaran yang terstruktur dan kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran agama yang menyeluruh dapat memperkuat keimanan dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ibadah, seperti salat dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Kemudian penelitian oleh (Munawir, Salsabila, & Sudiby, 2024) Dalam penelitiannya, Munawir meneliti kontribusi PAI terhadap pengembangan mentalitas peserta didik, khususnya dalam hal sikap tanggung jawab dan

etika belajar. Penelitian ini mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kerja keras, peserta didik mengalami perubahan positif dalam mentalitas mereka. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai akademik dan perilaku sosial yang lebih baik di sekolah. Selanjutnya penelitian oleh (Rozak, 2023) Penelitian ini meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter inklusif peserta didik di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai agama, seperti toleransi, saling menghormati, dan menghindari diskriminasi, berkontribusi signifikan terhadap pengembangan mentalitas peserta didik. Guru PAI yang memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari menjadi model yang menginspirasi peserta didik untuk mengadopsi sikap inklusif dan toleran. (Al Mansyur & Salim, 2023) juga melakukan penelitian yang membahas pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap keseimbangan spiritual dan mental peserta didik di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga berdampak pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengelola emosi, stres, dan tantangan hidup secara efektif. PAI yang dipadukan dengan pembekalan keterampilan sosial dan emosional membantu peserta didik menjadi lebih tangguh dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Darma, 2021) Penelitian ini mengkaji dampak pendidikan agama terhadap pengembangan karakter dan moralitas peserta didik di tingkat SMP. Penelitian ini menemukan bahwa PAI memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk akhlak mulia peserta didik, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. PAI juga berperan dalam membentuk karakter spiritual peserta didik yang lebih peka terhadap kebutuhan sosial dan keagamaan, yang berkontribusi pada perkembangan mentalitas yang lebih baik. Kelima penelitian ini menunjukkan bahwa PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, baik dari aspek spiritual maupun mental, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif dan akhlak yang mulia.

Penelitian ini juga berupaya menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasi PAI serta menawarkan solusi yang inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana PAI berkontribusi dalam mengembangkan spiritualitas dan mentalitas peserta didik, menganalisis tantangan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat lebih berperan aktif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan bermakna.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang mengacu pada sumber-sumber bibliografi, seperti artikel jurnal dan buku-buku terbaru yang relevan dengan permasalahan utama. Data dianalisis menggunakan pandangan para ahli melalui pendekatan konstruktif dan interpretasi terhadap pembahasan inti (Danandjaja, 2014). Metode penelitian ini bersifat kepustakaan, yang melibatkan analisis suatu masalah dengan merujuk pada solusi yang diajukan. Sumber data berasal dari karya ilmiah primer yang ditulis oleh tokoh-tokoh yang menjadi subjek penelitian, serta karya ilmiah sekunder, seperti buku, artikel, atau sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Proses analisis data dilakukan berdasarkan metode yang dikembangkan oleh (Sugiyono, 2019), meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan fakta-fakta, diikuti dengan analisis lebih lanjut guna memberikan pemahaman dan penjelasan mendalam. Penelitian ini memanfaatkan tinjauan literatur dari sejumlah jurnal yang membahas kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik, baik dari segi penguatan keimanan maupun pembentukan karakter. Dalam konteks modern, diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat lebih berperan aktif

dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan bermakna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun spiritualitas dan mentalitas peserta didik sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang utuh. Di tengah tantangan era globalisasi, pendidikan agama menjadi landasan penting untuk mengarahkan generasi muda agar memiliki kesadaran yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia (Misbah & Mariyam, 2024). Melalui pendidikan agama, peserta didik diajarkan untuk menjadikan agama sebagai pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan mereka. Salah satu kontribusi utama PAI adalah meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Melalui pembelajaran tentang keimanan dan ibadah, peserta didik dibimbing untuk memahami hakikat hubungan manusia dengan Tuhan. Kesadaran ini diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti menjalankan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan ajaran Islam dengan penuh keikhlasan (Bermi, 2016). Dengan spiritualitas yang kokoh, peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan ketenangan dan keyakinan yang kuat. Selain itu, PAI juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan tujuan hidup mereka, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih bermakna.

Di samping itu, PAI memiliki peran signifikan dalam membentuk mentalitas positif peserta didik. Nilai-nilai seperti sabar, tanggung jawab, jujur, dan toleransi diajarkan secara eksplisit dalam pembelajaran PAI. Guru PAI sering kali menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti studi kasus atau diskusi kelompok, untuk membantu peserta didik memahami pentingnya nilai-nilai tersebut. Mentalitas yang terbentuk melalui pembelajaran PAI membantu peserta didik menghadapi tekanan akademik, konflik sosial, dan tantangan lainnya dengan sikap yang bijaksana dan konstruktif (Saputra et al., 2023). Namun, kontribusi PAI tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah, kurangnya inovasi dalam metode pengajaran, dan minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya integrasi PAI dengan teknologi modern dan pendekatan kreatif, seperti penggunaan media interaktif atau kegiatan berbasis nilai-nilai agama di luar kelas. Langkah-langkah ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga menciptakan pengalaman yang mendalam bagi peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kekuatan mental. Dengan spiritualitas yang tinggi, peserta didik dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis. Sementara itu, dengan mentalitas yang kokoh, mereka mampu menghadapi dinamika kehidupan modern dengan sikap yang positif dan adaptif. Oleh karena itu, pengembangan PAI yang lebih inovatif dan sinergis sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan ini mampu menjawab tantangan zaman dan tetap relevan dalam membentuk generasi yang berkarakter unggul.

Penelitian mengenai kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik menunjukkan beberapa temuan penting yang menggambarkan pengaruh signifikan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter dan kesadaran keagamaan peserta didik (A, 2012). Hasil penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut.

1). Penguatan Kesadaran Spiritual

Penguatan kesadaran spiritual merupakan salah satu kontribusi utama yang diberikan oleh Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perkembangan peserta didik. Kesadaran spiritual yang kuat tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga membentuk sikap hidup yang lebih bermakna dan penuh tujuan. Dalam konteks ini, PAI berperan untuk membimbing peserta didik agar menyadari bahwa hidup mereka memiliki dimensi yang lebih besar daripada sekadar pencapaian materi atau kesuksesan duniawi. PAI mengajarkan nilai-nilai agama yang membentuk fondasi spiritual peserta didik, seperti keyakinan kepada Tuhan, ajaran tentang kehidupan setelah mati, dan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang rukun iman dan rukun Islam memberikan dasar yang jelas tentang bagaimana peserta didik dapat menjalani hidup yang penuh makna melalui hubungan yang kuat dengan Tuhan. Sebagai contoh, ajaran tentang salat sebagai kewajiban sehari-hari bukan hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kedamaian batin. Dengan rutin melakukan ibadah, peserta didik dilatih untuk selalu ingat akan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Selain itu, PAI juga mengajarkan peserta didik untuk membangun spiritualitas melalui pendekatan moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. PAI tidak hanya memberikan pengetahuan tentang tata cara ibadah, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memahami makna di balik setiap perintah agama. Misalnya, ajaran tentang kesabaran, syukur, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan akan membentuk peserta didik untuk lebih tenang dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini juga memperkuat mentalitas mereka, karena mereka akan belajar untuk menerima segala cobaan dengan hati yang lapang dan penuh rasa tawakal. Pentingnya penguatan kesadaran spiritual ini juga tercermin dalam pengembangan sikap-sikap positif lainnya, seperti kasih sayang terhadap sesama dan kesediaan untuk berbagi dengan orang lain. Islam mengajarkan tentang pentingnya berbagi, baik dalam bentuk sedekah maupun bantuan sosial. Oleh karena itu, PAI membimbing peserta didik untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap orang lain. Dalam hal ini, kesadaran spiritual yang berkembang melalui ajaran agama akan mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, serta lebih tanggap terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka. Dengan penguatan kesadaran spiritual yang mendalam, peserta didik tidak hanya akan menjadi individu yang religius, tetapi juga lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan penuh optimisme dan keyakinan. Pengajaran PAI yang berfokus pada spiritualitas akan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik, lebih dewasa, dan lebih siap untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dengan sikap yang penuh kasih dan kedamaian.

2). Pembentukan Akhlak Mulia

Pembentukan akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki kontribusi sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. Akhlak mulia, yang mencakup nilai-nilai moral dan etika yang baik, sangat penting untuk membimbing peserta didik agar dapat menjalani kehidupan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan akhlak mulia tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga berhubungan erat dengan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari. PAI mengajarkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan pedoman bagi peserta didik untuk bertindak secara baik, jujur, dan adil. Salah satu contoh pengajaran akhlak yang diajarkan dalam PAI adalah pentingnya berkata jujur, menghormati orang tua, dan membantu sesama. Dalam kehidupan sosial, akhlak mulia yang ditanamkan oleh PAI akan membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan penuh rasa hormat, peduli terhadap orang lain, dan memiliki empati terhadap perasaan sesama. Misalnya, ajaran Islam mengenai pentingnya berbicara dengan lemah lembut dan tidak menyakiti perasaan orang lain menjadi dasar dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, PAI juga mengajarkan pentingnya bersikap sabar dalam menghadapi tantangan hidup. Sabar merupakan salah satu akhlak yang sangat ditekankan dalam Islam, dan pengajaran tentang kesabaran ini memiliki dampak yang luar biasa dalam pembentukan mentalitas peserta didik. Dengan

belajar untuk bersabar, peserta didik akan lebih mampu mengendalikan diri dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Hal ini juga membantu mereka untuk tetap tenang dan berpikir jernih dalam menghadapi permasalahan yang datang, baik itu dalam kehidupan pribadi maupun di sekolah. PAI juga menanamkan nilai-nilai akhlak dalam bentuk kepedulian terhadap sesama. Peserta didik diajarkan untuk selalu membantu orang lain, baik dalam keadaan senang maupun susah. Nilai ini tercermin dalam ajaran Islam tentang zakat, infaq, dan sedekah, yang mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Pembelajaran tentang peduli terhadap sesama ini membentuk peserta didik yang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, yang pada gilirannya mengembangkan sikap saling tolong-menolong dan kebersamaan.

Lebih jauh lagi, PAI juga membentuk akhlak mulia dalam konteks menjaga amanah dan tanggung jawab. Dalam Islam, setiap individu diberi amanah oleh Allah untuk menjaga kehormatan diri, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan agama mengajarkan kepada peserta didik bahwa amanah bukan hanya soal kepercayaan yang diberikan oleh orang lain, tetapi juga berkaitan dengan menjaga kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan godaan, pembentukan akhlak mulia melalui PAI menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Melalui pendidikan agama, peserta didik diajarkan untuk selalu menjaga akhlak mereka, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Akhlak yang baik akan menciptakan lingkungan yang lebih damai, harmonis, dan penuh kasih sayang, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

Secara keseluruhan, pembentukan akhlak mulia melalui PAI berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika Islam. Pendidikan agama yang fokus pada pembentukan akhlak ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama semata, tetapi juga memberikan bekal yang sangat berharga dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Dengan memiliki akhlak mulia, peserta didik akan mampu berperilaku dengan bijaksana, mengendalikan emosi, serta menjaga hubungan baik dengan orang lain, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

B. Peran Guru sebagai Pembimbing Spiritual

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama sebagai pembimbing spiritual bagi peserta didik. Sebagai figur yang lebih berpengalaman dalam hal agama dan kehidupan, guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan teori atau pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan serta membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, guru PAI bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing yang memberikan teladan dan arahan dalam menjalani kehidupan spiritual yang lebih baik. Sebagai pembimbing spiritual, guru PAI diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk menghayati nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus dapat menjelaskan kepada siswa bukan hanya aspek ritual agama, seperti salat, puasa, atau zakat, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Misalnya, guru dapat memberikan contoh tentang pentingnya menjaga kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat mengarahkan siswa untuk menciptakan sikap hidup yang lebih islami, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Selain menjadi teladan dalam perilaku, guru juga memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami konsep spiritualitas yang lebih dalam (Lase & Hulu, 2020). Dalam mengajarkan ajaran Islam, guru perlu memberi pemahaman tentang hubungan manusia dengan Allah, konsep kehidupan setelah mati, serta tujuan hidup dalam perspektif agama. Melalui pengajaran yang penuh empati dan pemahaman, guru dapat membantu peserta didik merasakan kedekatan dengan Tuhan dan

meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang penuh dengan kebijaksanaan dan ketenangan akan membantu siswa untuk lebih mudah merenungkan makna hidup dan tujuan spiritual mereka. Guru juga memainkan peran penting dalam mengarahkan peserta didik untuk menjalani kehidupan dengan penuh kedamaian dan ketenangan batin. Dalam kehidupan yang penuh dengan tekanan dan tantangan, guru sebagai pembimbing spiritual dapat membantu siswa untuk tetap tenang dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup (Rochmah, Wiyono, & Setiawan, 2024). Misalnya, dalam situasi sulit atau stres, guru bisa mengingatkan siswa akan pentingnya tawakal (pasrah) kepada Allah dan mengajarkan cara berdoa untuk mendapatkan kekuatan dan ketenangan. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan siswa untuk lebih banyak beribadah, berdoa, dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai cara untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Lebih lanjut, guru sebagai pembimbing spiritual juga berperan dalam mengarahkan siswa untuk aktif dalam kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Kegiatan seperti pengajian, doa bersama, atau kegiatan sosial berbasis agama dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam menjalankan ajaran Islam. Guru yang aktif mendorong dan mengorganisasi kegiatan keagamaan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih merasakan manfaat dari praktik agama, baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan maupun dengan sesama. Kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan saling tolong-menolong di antara peserta didik.

Namun, untuk menjadi pembimbing spiritual yang efektif, seorang guru juga perlu terus mengembangkan kompetensinya dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Pendidikan agama yang terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman memerlukan guru yang tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga mampu memahami perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mampu memberikan bimbingan spiritual yang relevan dan efektif bagi siswa di era modern ini. Dengan begitu, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral yang kuat. Sebagai pembimbing spiritual, guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing generasi muda dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka. Melalui bimbingan guru yang penuh kasih dan perhatian, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas, akhlak, dan intelektualitas.

C. Tantangan dalam Implementasi PAI

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam dunia pendidikan menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks, baik dari segi metodologi, sumber daya, maupun faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Tantangan ini perlu mendapatkan perhatian serius agar tujuan utama dari PAI, yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual tinggi, dapat tercapai dengan optimal. Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi PAI adalah kurangnya inovasi dalam metode pengajaran. Di banyak sekolah, khususnya di tingkat menengah, pembelajaran PAI masih didominasi dengan metode ceramah atau penyampaian materi secara teori yang kurang interaktif. Hal ini membuat siswa cenderung merasa bosan dan kurang tertarik untuk mendalami materi agama. Padahal, dengan metode yang lebih kreatif dan inovatif, seperti diskusi kelompok, role play, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran, materi agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan memahami nilai-nilai agama.

Tantangan lainnya adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan spiritual di luar kelas. Meskipun banyak sekolah yang sudah menyediakan waktu untuk kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, pengajian, atau kegiatan sosial berbasis agama, sering kali partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut tidak maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya

kegiatan spiritual di luar pembelajaran formal, atau bisa juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kurangnya dorongan dari guru atau orang tua. Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di luar kelas sangat penting karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari di dalam kelas dan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tantangan dalam implementasi PAI juga terkait dengan faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi peserta didik. Di lingkungan yang kurang mendukung pengembangan spiritualitas, seperti keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan agama atau lingkungan sosial yang jauh dari nilai-nilai agama, siswa mungkin kesulitan untuk menginternalisasi ajaran-ajaran yang diajarkan di sekolah. PAI menjadi kurang efektif jika siswa tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari lingkungan mereka. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik.

Perkembangan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri bagi implementasi PAI. Di era digital ini, siswa lebih mudah mengakses berbagai informasi melalui internet, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Media sosial dan internet sering kali menyajikan informasi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti konten negatif yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Oleh karena itu, guru PAI perlu bekerja keras untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru harus mampu membimbing siswa untuk memilah informasi yang baik dan mengajarkan mereka untuk lebih bijak dalam menggunakan teknologi. Tantangan lainnya yang dihadapi dalam implementasi PAI adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga pengajar maupun fasilitas pendukung. Di beberapa sekolah, jumlah guru PAI masih terbatas, sehingga tidak semua siswa mendapatkan perhatian yang cukup dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung, seperti ruang ibadah yang memadai atau alat bantu pembelajaran yang relevan dengan materi agama, juga menjadi kendala dalam menciptakan suasana belajar yang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia di bidang PAI serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, meskipun Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, implementasinya menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama yang efektif. Selain itu, guru PAI juga harus terus meningkatkan kompetensinya dan berinovasi dalam metode pengajaran agar dapat memberikan pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan berdampak positif bagi perkembangan spiritual dan mentalitas siswa.

D. Rekomendasi untuk Penguatan PAI

Hasil penelitian merekomendasikan agar PAI lebih terintegrasi dengan teknologi dan kegiatan berbasis spiritualitas yang kreatif. Program-program seperti pelatihan keterampilan berbasis nilai-nilai agama, kolaborasi dengan keluarga, dan penguatan kurikulum PAI diharapkan dapat meningkatkan peran PAI dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan spiritualitas yang mendalam. Penelitian ini menegaskan pentingnya PAI sebagai instrumen utama dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, mental, dan sosial. Dengan pengembangan yang lebih baik, PAI dapat berfungsi secara maksimal dalam menghadapi tantangan moral dan sosial pada era modern ini.

Pembahasan

Kontribusi PAI terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik, terutama di tengah kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tantangan. PAI tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi

juga memiliki dimensi yang lebih dalam dalam membentuk karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, PAI menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menciptakan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan ketangguhan mental.

Pertama-tama, PAI berperan dalam membangun spiritualitas peserta didik. Dalam pembelajaran agama, peserta didik diajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yang menjadi dasar bagi pengembangan kesadaran spiritual. Kesadaran ini membantu peserta didik untuk menjalani hidup dengan penuh makna, karena mereka memahami bahwa hidup ini memiliki tujuan yang lebih besar, yakni untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya. Pembelajaran tentang rukun iman, rukun Islam, serta akhlak mulia memberikan dasar yang kokoh bagi spiritualitas mereka. Kesadaran akan adanya Tuhan, hari akhir, serta prinsip hidup dalam agama Islam mengarahkan peserta didik untuk menjalani kehidupan dengan rasa syukur, tawakal, dan keikhlasan (Fahrissi, 2020). Selain itu, PAI juga memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat karakter dan moralitas peserta didik. Pembelajaran agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesederhanaan, dan rasa hormat terhadap sesama. PAI mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus didasarkan pada niat yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini membentuk mentalitas peserta didik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab atas setiap perbuatan mereka. Selain itu, pendidikan agama juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, baik sesama umat Islam maupun non-Muslim, melalui nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan gotong royong.

Mentalitas yang terbentuk melalui PAI juga sangat penting dalam menghadapi tekanan hidup yang semakin berat. Di dunia yang penuh dengan perubahan sosial dan budaya, peserta didik sering kali dihadapkan pada situasi yang menantang, baik itu terkait dengan prestasi akademik, masalah pribadi, atau tekanan sosial dari teman sebaya (Hanafi, 2014). Dalam hal ini, PAI berperan untuk menanamkan mentalitas yang kuat, yaitu kemampuan untuk tetap tenang, sabar, dan tawakal dalam menghadapi segala permasalahan. PAI mengajarkan bahwa setiap cobaan dalam hidup adalah bagian dari ujian Allah, yang dapat meningkatkan kualitas diri jika dijalani dengan kesabaran dan ketabahan. Lebih jauh lagi, PAI dapat membentuk mentalitas positif dalam hal pengambilan keputusan dan etika hidup. Pendidikan agama menekankan bahwa setiap tindakan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, PAI memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk selalu memilih keputusan yang baik, adil, dan sesuai dengan norma-norma agama. Mentalitas ini mendorong peserta didik untuk menghindari perilaku buruk seperti korupsi, kekerasan, atau penyalahgunaan narkoba. Mereka diajarkan untuk mengutamakan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam berinteraksi dengan teman, keluarga, maupun masyarakat luas. Di sisi lain, PAI juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan sikap toleransi dan inklusivitas. Dalam kehidupan sosial yang semakin plural, di mana terdapat berbagai macam suku, agama, dan budaya, penting bagi peserta didik untuk memiliki sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. PAI mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan kedamaian dan toleransi. Konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia) yang diajarkan dalam PAI mendorong peserta didik untuk hidup harmonis dan bekerja sama dengan orang lain tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini juga memberikan kontribusi dalam mengurangi konflik sosial dan memperkuat rasa persatuan di kalangan peserta didik.

Namun, di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, PAI juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya inovasi dalam metode pengajaran. Pendekatan yang terlalu konvensional dalam mengajarkan materi agama seringkali membuat peserta didik merasa kurang tertarik atau bahkan jenuh. Oleh karena itu, penting bagi para pengajar PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, penggunaan teknologi digital atau media sosial sebagai alat bantu pembelajaran dapat membuat materi agama lebih mudah diakses dan lebih menarik bagi peserta didik.

Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan spiritual di luar kelas juga menjadi faktor penting dalam pengembangan spiritualitas mereka. Banyak sekolah yang belum memaksimalkan potensi kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, seperti mengadakan pengajian, kegiatan sosial, atau amal. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual antara peserta didik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan program ekstrakurikuler berbasis agama sangat penting untuk mengoptimalkan pengajaran PAI. Di sisi lain, peran keluarga juga tidak kalah penting dalam mendukung pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik. Pendidikan agama yang diberikan di rumah harus sejalan dengan apa yang diajarkan di sekolah. Keluarga sebagai lingkungan pertama yang mendidik anak memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan moral anak-anak mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan mental peserta didik.

Secara keseluruhan, kontribusi PAI terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik sangatlah besar. PAI tidak hanya memberikan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga membentuk karakter dan mentalitas yang kokoh pada diri peserta didik. Melalui pendidikan agama, peserta didik diajarkan untuk menjadi pribadi yang seimbang, bertanggung jawab, dan memiliki kedalaman spiritual yang kuat. PAI memberikan mereka bekal untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas, kedewasaan, dan rasa hormat terhadap sesama. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk terus mendukung dan mengembangkan pendidikan agama agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas.

Melalui pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik. PAI tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama semata, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik, baik dalam dimensi spiritual maupun mental. Melalui pendidikan agama, peserta didik dibimbing untuk memahami hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan, serta diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang ada dalam ajaran Islam. Dalam hal spiritualitas, PAI membantu peserta didik memperkuat iman dan menjalankan ibadah dengan lebih baik. Pembelajaran tentang rukun iman, rukun Islam, serta akhlak mulia dapat menumbuhkan kesadaran yang mendalam terhadap pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik yang terpapar secara aktif dengan pendidikan agama akan lebih mudah menghadapi ujian hidup dengan sikap yang sabar, tawakal, dan penuh rasa syukur. Sementara itu, dalam aspek mentalitas, PAI turut berkontribusi dalam membentuk sikap positif seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan toleransi. Melalui pendekatan yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata, peserta didik mampu mengembangkan mentalitas yang tangguh dan bijaksana dalam menghadapi tantangan sosial, akademik, dan pribadi. Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam membentuk moralitas peserta didik, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan etika yang baik dan menghargai perbedaan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran spiritual siswa melalui pembelajaran nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak. Selain itu, program PAI juga membantu mengembangkan mentalitas positif seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti kurangnya inovasi dalam metode pengajaran dan minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan spiritual di luar kelas. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan kontribusi PAI, diperlukan pemanfaatan metode pengajaran yang inovatif dan integrasi dengan teknologi modern, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, para guru PAI harus terus meningkatkan kompetensinya agar dapat menghadapi dinamika perkembangan zaman dan memberikan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Secara keseluruhan,

Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan mental yang kuat. PAI berfungsi sebagai landasan dalam membentuk pribadi yang seimbang, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi kehidupan dengan integritas dan kedewasaan.

REFERENSI

- A, D. K. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=1h0bHw8XHFEC>
- Al Mansyur, Y., & Salim, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menjaga Kesehatan Mental Siswa di SMP Negeri 2 Wonogiri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Ali, M. M. F., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). KONSEP LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 168–184.
- Bermi, W. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi. *AL-LUBAB: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 2(1), 1–18.
- Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.
- Darma, I. W. W. (2021). Pendidikan Karakter Dan Moralitas Berbasis Tat Twam Asi. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 191–200.
- Fahrisono, A. (2020). *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*. Spasi Media.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297.
- Hadi, M. (2017). Religiusitas Remaja SMA:(Analisis Terhadap Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 304–322.
- Hanafi, M. (2014). Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(2).
- Hidayat, M. A., Panotogomo, T. S. K., Munawaroh, S., Handayani, S., Saputri, E. I., & Apriliana, N. A. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1), 23–40.
- Hisyam, C. J. (2021). *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi spritualitas dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25.
- Misbah, W. A., & Mariyam, S. (2024). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMP Alfa Sanah Cisauk. *Ikhlâs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 38–47.
- Munawir, M., Salsabila, W., & Sudiby, I. B. J. (2024). Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1156–1167.
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21.
- Rochmah, A. C., Wiyono, D. F., & Setiawan, E. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MTS ALMA ARIF SINGOSARI. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(5), 31–45.
- Rozak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (Lsr). *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–8.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.

Widodo, H. (2021). *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. Uad Press.